PERAN GURU SEJARAH DALAM MEWUJUDKAN LITERASI DIGITAL SISWA DI MAN 1 PEKANBARU

Adiva Septiara[1], Isjoni[2], Asril[3]
Universitas Riau

***ABSTRACT**: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui literasi digital siswa MAN 1 Pekanbaru, Mengetahui peran guru sejarah dalam mewujudkan literasi digital siswa di MAN 1 Pekanbaru, dan untuk mengetahui hambatan siswa serta solusi guru dalam mewujudkan literasi digital siswa di MAN 1 Pekanbaru. Metode dalam penelitian ini adalah tipe deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa cukup terampil dalam menggunakan media digital, aplikasi digital, siswa juga memahami cara mengolah informasi di internet, dan membuat karya dengan menggunakan platform digital. Selanjutnya peran guru sejarah terlihat dari kebiasaannya menggunakan sumber digital, menggunakan e-learning sebagai evaluasi siswa, dan terbiasa memberikan materi dalam bentuk video dan power point. Permasalahan siswa dalam literasi digital terlihat dari referensi yang kurang memadai, kurangnya kesadaran dalam literasi digital dan fasilitas yang belum lengkap. Solusinya guru memanfaatkan i-pusnas, memberikan motivasi dan memfleksibilitas pembelajaran.*

***Keywords**: Peran Guru, Literasi Digital, Pembelajaran Sejarah.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir dalam meningkatkan kualitas hidup manusia yang berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa. Mengacu pada Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan berperan meningkatkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adanya masyarakat yang berliterat, mempunyai peradaban tinggi, dan aktif memajukan masyarakat dunia merupakan ciri dari bangsa yang besar (Kemendikbud, 2017: 2).

Namun pada kenyataannya minat baca siswa di Indonesia berdasarkan data indeks aktivitas literasi membaca dari Kemendikbud tahun 2019 menunjukkan tidak ada 1 provinsi di Indonesia yang masuk dalam tingkat aktivitas literasi yang tinggi dan sangat tinggi. Dari ke -34 provinsi di Indonesia tercatat hanya 9 provinsi yang termasuk ke dalam aktivitas literasi sedang. Untuk 24 provinsi yang lainnya masuk kategori aktivitas literasi rendah dan 1 provinsi masuk kategori sangat rendah. Dapat diketahui dari data ini bahwa masih kurangnya minat baca di kalangan pelajar, karena literasi dapat dijadikan sebagai salah satu pembiasaan atau gerakan di bidang pendidikan. Rendahnya literasi menjadi salah satu permasalahan yang harus segera diselesaikan untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Arif, 2020 :4)

Pendidikan Indonesia saat ini masuk pada abad ke – 21, dimana sangat berkaitan dengan era serba digital. Era digital ditandai dengan maraknya penggunaan perangkat teknologi serta semua aktivitas dapat dilakukan secara online, teknologi juga menjadi alat yang mampu membantu sebagian besar kebutuhan manusia. Oleh karena itu, peran penting teknologi inilah yang membawa peradaban manusia memasuki era digital. Era digital sendiri terlahir dengan kemunculan digital, jaringan internet khususnya teknologi informasi komputer. Dengan adanya media era digital lebih memudahkan masyarakat dalam menerima informasi lebih cepat, salah satunya media sosial yang merupakan alat komunikasi informasi yang banyak diakses oleh masyarakat terutama remaja guna mempermudah mendapatkan informasi terbaru. Selanjutnya era digital juga mempengaruhi bidang pendidikan.

Proses pembelajaran yang sudah bisa berkomunikasi bertatap muka secara langsung menggunakan sebuah media teknologi dengan memanfaatkan aplikasi, website, jejaring sosial serta learning management system. Beberapa platform tersebut digunakan untuk mendukung kemudahan transfer pengetahuan. Akses informasi serta pengetahuan digital dapat digunakan siswa maupun guru dalam memperoleh referensi penunjang pembelajaran yang secara tidak langsung bisa menumbuhkan literasi digital siswa. Literasi digital ini menjadi sebuah usaha dalam meningkatkan literasi di kalangan pelajar Indonesia dengan kata lain adanya era digital dirasa dapat memudahkan proses literasi, Secara tidak langsung penggunaan media digital dapat memudahkan literasi digital di kalangan siswa karena kebanyakan informasi dan referensi untuk kegiatan pembelajaran mereka dapatkan dari internet (Devi,2020: 67).

Penggunaan perangkat digital dalam pembelajaran sejarah ternyata sudah diterapkan di MAN 1 Pekanbaru. Untuk meningkatkan pendidikan berbasis teknologi sekolah juga menyediakan fasilitas *wifi* di setiap kelas dan perpustakaan, tersedia laboratorium TIK, dan siswa di perbolehkan membawa laptop atau handphone guna menunjang pembelajaran. Adapun media digital yang banyak digunakan peserta didik Man 1 Pekanbaru, yakni website, blog, media sosial, dan youtube. Selanjutnya MAN 1 Pekanbaru juga menyediakan berupa e-learning, namun dalam pelaksanaanya masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam menjalankannya seperti melaksanakan tugas-tugas. yang diberikan guru seperti belum bisa memilah dan memilih informasi yang benar, dan juga tidak meratanya kompetensi digital dikarenakan kurangnya kesadaran dan juga rendahnya kompetensi penguasaan literasi digital. Maka dari itu untuk mewujudkan literasi digital siswa tentu saja diperlukan peran seorang guru guna mengarahkan kembali peserta didik bagaimana mencari informasi yang baik dan benar. Namun dalam pelaksanannya pasti mengalami kendala sehingga membuat guru sejarah sebisa mungkin memaksimalkan perannya dalam mewujudkan literasi digital siswa.

Sekolah Man 1 Pekanbaru memiliki 4 guru Sejarah namun dalam pelaksanaanyayakni Ibu Sariyanti mengajar kelas XI dan XII, Bapak Gani mengajar kelas X dan XI, Ibu Farida mengajar di kelas X, dan Ibu Nur Rahmi mengajar di kelas XII. dan

peneliti berfokus kepada guru yang melaksanakan literasi digital di kelas dalam proses pembelajaran. Alasan peneliti berfokus pada guru tersebut karena peneliti ingin menggali efektivitas dan dampak literasi digital dalam konteks pembelajaran sejarah. yang mana penekanannya guru yang sudah menerapkan literasi memiliki keterampilan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran selain itu untuk memperkuat temuan peneliti dimana penelitian ini dapat memberikan mauskan bagi pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan literasi digital dalam pembeljaran sejarah. Guru yang menerapkan literasi dapat memberikan wawasan tentang apa yang berhasil dan bagaimana mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam kurikulum.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji tentang peran guru sejarah dalam mewujudkan literasi digital siswa di MAN 1 Pekanbaru. Dalam pembelajaran di MAN 1 Pekanbaru dengan menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Sidiq, 2019:3-4). Peneliti melaksanakan pengamatan terhadap objek dengan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan permasalahan dan memahami permasalahan tersebut. Setelah memahami permasalahan, hasil dari penelitian akan disajikan secara deskriptif sehingga penelitian menjadi sistematis dan menjadi satu kesatuan yang utuh.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles and Huberman. Menurut Miles and Huberman ada tiga serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Teknik yang digunakan penulis dalam pengumpulan data, yaitu Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi disini penulis langsung terjun ke lapangan tempat yang akan diteliti, yaitu ke MAN 1 Pekanbaru. Selain itu juga penulis melakukan wawancara yakni ke siswa/siswi serta guru sejarah di MAN 1 Pekanbaru.

III. KAJIAN TEORI

1.PERAN GURU

a. Pengertian Peran Guru

Sesuai dengan UU pasal 27 ayat (3) tahun 1989 dijelaskan bahwa guru adalah tenaga pengajar yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar. Yang pada jenjang pendidikan dasar menengah. Selain itu, dalam UU Nomor 20 pasal 1 ayat (6) Tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, Widyiawiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lainnya. Selanjutnya pasal 39 Ayat (2) dinyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat, terutama bagi pendidik masyarakat (Hasan, 2008: 23). Guru menjalankan tugas dan

keprofesionalnya mempunyai banyak peran. Peran guru saat kegiatan belajar mengajar, menurut tingkatannya dapat dijabarkan sebagai berikut. Dalam konteks sebagai organisator seorang guru mempunyai peran mengelola kegiatan akademik dan sebagainya. Semua diorganisasikan untuk bisa mencapai efektivitas belajar mengajar yang bermakna (Hamid,2015:166).

b. Peran Guru di Era digital

Menjadi sangat penting megingat perubahan dan perkembangn teknologi yang pesat. Guru memiliki kunci dalam memmpersiapkan siswa untuk menghadapi dunia yang semakin terhubung secara digital. Mengacu pada tanggung jawab dan kontribusi, yang diemban oleh guru dalam memanfaatkan teknologi digital dalam pendidikan. Dalam era dimana teknologi telah merubah cara kita bekerja, berkomunikasi, dan memperoleh informasi, guru memiliki peran yang krusial dalam mempersiapkan siswa untuk kehidupan di dunia yang semakin terhubung secara digital. guru sebagai fasilitator dapat di ukur dengan jumlah indikator. Menurut Wina Sanjaya, indikator yaitu ciri atau penanda penting untuk mengetahui dan mengukur sesuatu, termasuk mengukur peran guru sebagai fasilitator. Ada tujuh peran guru sebaga fasilitator di era digital yakni Pemimpin pembelajaran, Merancang Pembelajaran yang relevan, Mendorong Kolaborasi dan Partisipasi, Menyesuaikan Pembelajaran, Membimbing Literasi Digital, Evaluasi Umpan Balik dan Pengembangan Profesional.

2.Literasi Digital

a. Pengertian Literasi Digital

Literasi digital dipopulerkan sejak tahun 1997 oleh Paul Gilster. Gilster mengartikan literasi digital merupakan kemampuan atau keterampilan berjejaring untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara efektif dan efesien dalam berbagai format (Jazimatul Husna, 2017 :153).

Bawden menawarkan pemahaman baru mengenai literasi digital yang bersumber pada literasi computer dan literasi informasi. Literasi komputer berkembang pada dekade 1980-an ketika komputer mikro digunakan secara luas hingga menyentuh kalangan masyarakat. Sejalan dengan perkembangan teknologi, literasi informasi terus berkembang pada dekade 1990 -an manakala informasi semakin mudah dioperasika, diakses, dan disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring (Feri Sulianta, 2020:7).

Martin menjelaskan lebih rinci bahwa literasi digital merupakan kemampuan individu untuk menggunakan alat digital secara tepat sehingga ia terfasilitas untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis sumber daya digital agar membangun pengetahuan baru, menciptakan media berkepresi, berkomunikasi dengan orang lain dalam situasi kehidupan tertentu untuk mewujudkan pembangunan sosial (Uah & dkk, 2022:2381).

b. Komponen Literasi Digital

Menurut Bawden konseptualisasi literasi digital terdiri empat komponen utama, yaitu kemampuan dasar literasi digital, latar belakang pengetahuan informasi, Kompetensi utama literasi digital, serta sikap dan perspektif pengguna informasi (Ana,2020:234). Berdasarkan keempat komponen tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Kemampuan Dasar Literasi Digital

Kemampuan dasar literasi digital terdiri dari keterampilan dasar berupa kemampuan untuk membaca, menulis, memahami simbol untuk mempresentasikan bahasa dan melakukan perhitungan angka, serta kemampuan menggunakan *hardware* serta perangkat lunak komputer.

b. Latar Belakang Pengetahuan Informasi

Latar belakang pengetahuan informasi merupakan pembahasan yang mengenai pemahaman yang diperlukan individu tentang bagaimana informasi digital dan non digital diciptakan dan diakses serta bagaimana sumber informasi tersebut menghasilkan informasi yang di inginkan.

c. Kompetensi Utama Literasi Digital

Kompetensi utama literasi digital mencakup pemahaman akan format informasi digital dan non digital, Kemampuan untuk menciptakan untuk mengevaluasi informasi yang diperoleh, kemampuan penerapan pengetahuan, keterampilan literasi informasi dan keterampilan literasi media.

d. Sikap dan Perpektif Pengguna Informasi

Maksud dari sikap dan perpektif penggunaan informasi yakni meliputi kemampuan individu untuk belajar mandiri, pemahaman mengenai pengguna informasi dan pemahaman mengenai hak cipta.

3.Pembelajaran Sejarah

a. Pengertian

Pembelajaran adalah suatu kombinasi tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Dalam ilmu pengetahuan modern terdapat berbagai bidang pembelajaran yang dipelajari. Salah satunya adalah pembelajaran sejarah yang berarti proses belajar mengajar pelajaran sejarah.

Menurut kochar (2008) pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang mempelajari perilaku manusia secara keseluruhan di masa lalu. Pembelajaran sejarah pada hakikatnya merupakan pembelajaran yang kompleks yang terdiri berbagai komponen, mulai perencanaan, pembelajaran, hingga pada evaluasi pembelajaran. Hanya

dengan pendekatan yang kreatif dalam mengajar, maka baru bisa didapatkan hasil belajar yang terbaik. Pendekatan kreatif tersebut bisa dicapai oleh guru diantaranya dengan cara membawa siswa kedalam dunia mereka sendiri. yang hal ini berarti mengajarkan sejarah yang bersifat aktual sesuai dengan kondisi lingkungan peserta didik

Kesadaran sejarah dalam pemebelajaran sejarah memerlukan partisipasi aktif, memecahkan masalah, dan kerja sama. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing untuk mendorong berkembangnya *how to learn* pada diri siswa ini sesuai dengan filosofis konstruktivisme memusatkan pembelajaran dengan menyiapkan siswa untuk memecahkan masalah yang rancu (Isjoni, 2007:23).

b. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Sejarah

Melalui pengajaran sejarah siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia. Pengajaran sejarah juga bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman. untuk menghadapi masa yang akan datang (Depdiknas,2003).

Menurut Ismaun (2001), tujuan mempelajari sejarah adalah untuk: a) mampu memahami sejarah, b) memiliki kesadaran sejarah, dan c) memiliki wawasan sejarah. Tujuan tersebut dijabarkan berikut:

1. Siswa mampu memahami sejarah

   a. Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang peristiwa sejarah

   b.Memiliki kemampuan berpikir secara kritis yang dapat digunakan sebagai informasi yang sampai kepadanya guna menentukan keahliahan informasi tersebut.

   c.Memiliki keterampilan sejarah untuk mengkaji informasi.

   d.Memahami dan mengkaji perubahan yang terjadi di masyarakat.

2.Siswa memiliki kesadaran sejarah mengandung arti:

   a.Kesadaran akan terjadinya perubahan secara terus menerus sepanjang kehidupan umat manusia serta lingkungannya.

   b.Memiliki kemampuan untuk menyaring nlai-nilai yang terkandung dalam sejarah, memilih serta mengembangkan nilai-nilai yang positif menjadi milik dirinya.

c. Memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengambil teladan yang baik dan para tokoh pelaku dalam berbagai peristiwa sejarah.

d. Memiliki kemampuan kesadaran untuk tidak akan mengulang lagi atau menghindari dan meniadakan hal-hal yang bersifat negatif dalam peristiwa bersejarah.

3. Memiliki wawasan sejarah mengandung arti:

a. Memiliki wawasan tentang kelangsungan dan perubahan (*continuty* and *change*) dalam sejarah sebagai satu kesatuan tiga dimensi waku; masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.

b. Memiliki wawasan terhadap tiga dimensi waktu sejarah sebagai rangkaian kausalitas sejarah.

c. Memiliki kemampuan belajar dan pengalaman dan sejarah masa lampau, Berdasarkan pada tujuan dan fungsi pembelajaran sejarah seperti diuraikan di atas, maka pembelajaran sejarah memiliki esensi dan substansi yang mendasar, berkaitan dengan mempribadikan nilai-nilai kesejarahan kepada siswa, agar mereka dapat memahami dengan baik identitas bangsanya. Pendidikan sejarah di masa mendatang harus dapat menghapuskan anggapan pada diri siswa bahwa belajar sejarah adalah belajar tentang suatu yang sudah lampau tanpa ada maknanya bagi kehidupan mereka pada masa sekarang.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di MAN 1 Pekanbaru dengan subjek penelitian adalah, Waka kesiswaan, Waka kurikulum, guru sejarah, dan siswa di sekolah. Penelitian ini berfokus pada peran guru sejarah dalam memfasilitasi literasi digital siswa kelas X dan XI di MAN 1 Pekanbaru yang berlangsung pada tahun ajaran 2023 / 2024. Hasil penelitian ini akan diuraikan berdasarkan data yang diperoleh untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan peneliti sebelumnya. Data yang diperoleh dikumpulkan, disajikan dalam bentuk tabel kemudian dianalisis dan disimpulkan berdasarkan rumusan masalah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei- Agustus 2023.

Data yang diperoleh peneliti terkait peran guru sejarah dalam memfasilitasi literasi digital siswa di MAN 1 Pekanbaru dari hasil wawancara terstruktur yang bersumber langsung dari guru mata pelajaran sejarah MAN 1 Pekanbaru yang beranama Ibu Sariyanti Spd, Ibu Nur rahmi, MPd, Dra. Farida Herlina dan Bapak Abdul Gani S.Pd. Pada penelitian ini, peneliti juga melakukan pengumpulan data-data untuk menyesuaikan hasil wawancara dengan dokumen yang diperoleh dan kemudian diharapkan dapat menemukan sesuatu yang baru.

1.Literasi Digital Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah di MAN 1 Pekanbaru

Usaha MAN 1 menciptakan pembelajaran bertaraf teknologi informasi dilihat dari tersedia nya media digital dalam kegiatan belajar mengajar. Pemanfaatan media digital dalam kegiatan pembelajararan secara tidak langsung dapat meningkatkan literasi digital. Oleh karena itu, literasi digital menjadi hal yang penting untuk ditingkatkan di MAN 1 Pekanbaru tersebut. Literasi digital diartikan sebagai kecakapan (*lifes kill*) yang tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga kemampuan bersosialisai, kemampuan dalam pembelajaran, dan memiliki sikap, berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi literasi digital. Literasi digital sangat penting ditingkatkan karena dapat membantu individu memperoleh informasi yang benar dan akurat, selain itu juga dapat membantu individu dan meningkatkan partisipasi aktif para pelajar dalam mengikuti perkembangan era digital. Selanjutnya peneliti ingin mengetahui tingkat literasi digital siswa dalam pembelajaran sejarah yang mengacu pada konsepsi Bawden yang melihat kriteria berikut:

1. Kemampuan Dasar Literasi

Maksud dari kemampuan dasar literasi dari Bawden mencakup kemampuan untuk membaca, menulis, memahami simbol, dan perhitungan angka. Pada konteks pembelajaran daring. Kemampuan dasar meliputi membaca bacaan digital, menggunakan media digital, dan mengusai aplikasi digital. siswa MAN 1 Pekanbaru menggunakan informasi di internet, *e-book* Sejarah, serta *e-modul* sebagai sumber bacaan digital siswa. Tapi penggunaan *e-book* dan *e-modul* hanya dilakukan dikelas X dan XI sebagai sumber digital, alasannya karena dalam pembelajaran guru kelas XII jarang menggunakan *e-book* sebagai sumber literasi digitalnya dan tidak tersedianya *e-modul*, Selanjutnya diketahui setiap siswa MAN 1 Pekanbaru ternyata memiliki waktu yang berbeda-beda dalam membaca, namun secara umum siswa menghabiskan waktunya untuk membaca informasi digital materi sejarah di internet mulai dari 5-10 menit. Sedangkan *untuk e-modul* dan e-book bisa 30 menit bahkan lebih dan bisa memakan waktu setengah jam. Lama dan tidaknya waktu yang dihabiskan siswa tergantung dengan kebutuhan bacaan yang dicarinya.

Dalam penggunaan media digital, peneliti melihat siswa diberi tugas setiap pertemuan, dan di presentasikan berbentuk power point dengan menggunakan Lcd Proyektor maupun TV Android. Pada saat pembelajaran terlihat siswa cukup baik dalam memaparkan materinya dan mengemas presentasi dengan baik, hal ini juga terlihat antusias siswa saat berdiskusi dan mereka banyak memaparkan pendapat mereka dalam pembelajaran tersebut. Di kelas XII keterampilan dalam menggunakan TV android tidak terlihat karena di kelas ini belum tersedia fasilitas tersebut. Membiasakan siswa menggunakan media digital dalam kegiatan pembelajaran akan memberikan dampak positif dalam hal literasi digital yaitu memahami penggunaan media digital. Dengan terampil dalam mengunakan media digital tentu hal ini akan meningkatkan literasi digital siswa di sekolah. Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa siswa cukup sering menggunakan media digital dalam pembelajaran, hal ini juga dipengaruhi oleh seringnya

penggunaan TV android dan *Handphone*, mereka cukup sering menggunakanya dan mengakses aplikasi yang ada disana. Media lain yang selalu siswa gunakan adalah video youtube sebagai tambahan materi dalam pembelajaran sejarah. Dalam penggunaan media digital, peneliti melihat siswa diberi tugas setiap pertemuan, dan di presentasikan berbentuk power point dengan menggunakan Lcd Proyektor maupun TV Android.

Pada saat pembelajaran terlihat siswa cukup baik dalam memaparkan materinya dan mengemas presentasi dengan baik, hal ini juga terlihat antusias siswa saat berdiskusi dan mereka banyak memaparkan pendapat mereka dalam pembelajaran tersebut. Di kelas XII keterampilan dalam menggunakan TV android tidak terlihat karena di kelas ini belum tersedia fasilitas tersebut. Membiasakan siswa menggunakan media digital dalam kegiatan pembelajaran akan memberikan dampak positif dalam hal literasi digital yaitu memahami penggunaan media digital. Dengan terampil dalam mengunakan media digital tentu hal ini akan meningkatkan literasi digital siswa di sekolah. Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa siswa cukup sering menggunakan media digital dalam pembelajaran, hal ini juga dipengaruhi oleh seringnya penggunaan TV android dan *Handphone*, mereka cukup sering menggunakanya dan mengakses aplikasi yang ada disana. Media lain yang selalu siswa gunakan adalah video youtube sebagai tambahan materi dalam pembelajaran sejarah.

2. Mengakses Informasi Digital

Siswa dalam mencari informasi digital dalam pelajaran sejarah bisa menggunakan e-book, artikel, website, youtube atau search engine terpercaya contohnya google, yahoo, dan chat gpt. Siswa juga paham dalam langkah yang baik dalam mengakases informasi dengan menentukan dulu kata kunci yang dicari. Peneliti melihat, siswa sudah tepat dalam mencari informasi digital dilihat siswa terbiasa membandingkan hasil informasi yang telah didapat serta menentukan mana yang akan dijadikan referensi. menurut pendapat guru sejarah menilai bagus tidaknya siswa mencari informasi digital dalam pelajaran sejarah dari dua aspek yaitu sumber yang dijadikan referensi dan isi ketepatan informasi yang sesuai dengan materi yang di ajarkan. Untuk saat ini guru sejarah melihat kemampuan siswa dalam mencari informasi sudah cukup baik, di lihat dari tugas yang di berikan serta isi yang terkandung di dalam sumbernya pun juga cukup baik

3.Keterampilan Bidang Teknologi Komunikasi dan Informasi

siswa MAN 1 Pekanbaru sudah pernah melakukan hasil karya yang berhubungan denga literasi digital yakni power point. Tidak semua hasil karya pembelajaran sejarah dipublikasikan karena ada beberapa kegiatan pembelajaran sejarah yang harus tetap dilakukan secara manual, seperti meresume,merangkum ,dan membuat peta konsep . Namun pada kenyataanya di tahun ajaran lalu kelas 12 telah pernah membuat video tentang peristiwa proklamasi dan dipublikasikan di youtube MAN 1 Pekanbaru .Peneliti juga melihat pempublikasian karya juga dilakukan dengan memanfaatkan media digital

seperti whatsapp,Instagram, youtube, serta google drive dan canva.. Adanya peningkatan literasi digital siswa dalam pembuatan karya terlihat dari pembuatan power point di canva yang sesuai materi dan penyampian materi yang baik.Serta usaha siswa untuk mendesain secara menarik, kreatif dan inovatif. Selanjutnya pada hasil karya video dilihat dari pengambilan gambar dan penyampain materi yang ingin mereka sampaikan.

4.Sikap dan Perpektif penggunaan Informasi

a. Menyikapi informasi yang berbahaya

Sikap dan perpektif pengguna informasi merupakan perilaku yang terkait dengan tata cara penggunaan informasi digital, penelitian ini memfokuskan bagaimana menyikapi suatu konten yang mengandung informasi dari sumber berbahaya. Informasi berbahaya seperti cara mengetahui website yang berbahaya dan cara megatasi jika tidak sengaja mengakses website berbahaya tersebut, siswa sudah bisa menyikapi saat menemukan situs / website berbahaya, biasanya dalam menyikapinya siswa akan memblokir atau menyilangkan situs tersebut. Siswa pun juga paham jika website berbahaya pasti akan muncul pop up saat mengakses nya.

b. Mengetik / Berkomentar yang sopan

Literasi digital tidak saja memiliki keterampilan membaca dan memahami pada ketikan tersebut, tetapi siswa juga memahami bagaimana mengetik yang baik di platform digital. Hal tersebut dapat dilihat dari mengetahui tanda pop up jika website tersebut berbahaya, dan memblokir situs tersebut. Selanjutnya siswa sudah tau dalam etika berkomentar yang baik dan benar dengan menggunakan kata – kata yang sopan dan tidak bertele – tele.

II.Peran Guru Sejarah Dalam Mewujudkan Literasi Digital Siswa di MAN 1 Pekanbaru.

Semua guru memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran, tentunya untuk membuat pembelajaran yang bermakna untuk peserta didiknya. Guru diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, memiliki dasar pengetahuan dan pengalaman mengemban tanggung jawab demi kelancaran perjalan peserta didik melalui proses pembelajaran. Menurut Undang – Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, Pasal 10 ayat (1) dikatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksudkan dalam pasal 8 meliputi: Kompetensi pendagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional yang diperoleh melalui Pendidikan Profesi. Untuk menjadi guru harus menyesuaikan dengan tujuan pelajaran yang diampunya. Terutama fokus kepada pelajaran sejarah, tujuan belajar sejarah yaitu dapat memiliki kesadaran sejarah. Sehingga pembelajaran di sekolah harus di dukung untuk menimbulkan kesadaran sejarah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut guru sejarah harus berusaha menjalankan perannya dengan baik. Mengacu pada konsep peran guru Sejarah dalam era digital. Peran ini meliputi pemimpim pembelejaran, merancang pembelajaran yang relevan, mendorong kolaborasi dan partisispasi, menyesuaikan pembelajaran, membimbing literasi digital,

Evaluasi dan umpan balik, dan terakhir pengembangan professional. Guru sejarah mampu menjalankan perannya dalam memfasilitasi literasi digital siswa MAN 1 Pekanbaru dapat dilihat dari penjelasan berikut ini:

1.Pemimpin Pembelajaran

Kepemimpinan guru merupakan sebutan bahwa tugas guru yang utama adalah mengajar dan membimbing siswa. Tuntutan seorang pendidik harus bisa menuntun siswa di setiap proses pembelajaran, Kepemimpinan seorang guru sangat berpengaruh dengan keberhasilan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam memimpin pembelajaran guru sejarah mempunyai peran dalam memperkenalkan, menerapkan, mencontohkan, dan memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. guru sejarah sebagai pemimpin pembelajaran dari seringnya guru memanfaatkan laptop sebagai media digitalnya, selain itu guru juga menggunakan Tv Android dalam menyampaikan materi serta video pembelajaran dan bagi kelas yang tidak tersedia Tv Android guru Sejarah akan menggunakan Lcd proyektor. Peran guru dalam memimpin pembelajaran juga dari kebiasaan guru menggunakan media digital dan mempraktekan kepada siswa. Guru juga sadar betapa besarnya pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran karena guru tidak perlu repot membawa banyak buku untuk di jelaskan ke siswa sehingga praktis dalam pelaksanaanya. Jika penggunaan media digital sering dilakukan tentu hal ini membuat guru telah memperkenalkan serta mempraktekan kemampuannya pada siswa. Namun tidak semua guru sejarah membiasakan menggunakan media digital dalam pembelajaran, ada juga mereka menggunakan jika materi tersebut harus menggunakan laptop fasilitas media digital lainnya.

2.Merancang Pembelajaran Yang Relevan

Guru perlu menggunakan teknologi untuk merancang pengalaman pembelajaran yang relevan dengan dunia digital. Agar pembelajaran tetap relevan serta menarik peneliti melihat guru Sejarah menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta literasi digital. Agar mewujudkan literasi digital guru harus paham model apa yang cocok, peneliti melihat guru sejarah menggunakan pembelajaran cloud learning maksudnya adalah pembelajaran yang pelaksanaan tatap muka, namun materinya terdokumentasi secara digital, berupa video, sumber digital , dlln. Model pembelajaran ini tetap menggunkann tatap muka namun agar pembelajaran interaktif guru menambah media digital di dalamnya. Guru dapat mengintegrasikan sumber daya online, multimedia, dan alat-alat pembelajaran digital ke dalam kurikulum untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif . Di MAN 1 Pekanbaru guru Sejarah menggunakan kurikulum K 13 untuk kelas XI dan XII dan kurikulum Merdeka untuk kelas X. Peneliti melihat guru menyesuaikan rancangan pembelajaran dengan kurulum yang ada dil RPP pada kelas XI dan XII dengan menngunakan pembelajaran Kompetisi 4 C, Dalam sistem pembelajaran , konsep ini dimuat dalam kurikulum 2013 yang tujuannya agar guru dituntut berpikir kreatif untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa. 4 C singkatan dari *creativity, critical thinking,*

collaboration, dan *communication* yang membantu siswa kreatif dan kritis. Selanjutnya di kelas X telah menggunakan kurikulum Merdeka dan agar guru dapat melatih keterampilan siswa, guru mengguakan metode discovery learning, agar siswa lebih kritis dalam mencari dan menyimpulkan informasi yang ada.

3.Mendorong Kolaborasi dan Partisipasi

Guru sejarah telah melakukan perannya dalam mendorong kolaborasi serta partisipasi siswa menggunakan platform digital. dalam proses pembelajaan siswa diarahkan membuat proyek bersama seperti power point dan berdiskusi mengolah informasi di internet, tanpa disadari kegiatan tersebut melatih siswa untuk berpartisipasi dengan teman kelompoknya mereka, siswa memiliki tugas serta tanggung jawab untuk kelompoknya. Dari pengamatan, kegiatan tersebut membuat siswa aktif dan bersaing secara positif dalam proses pembelajaran.

4.Menyesuaikan Pembelajaran

Guru dapat menggunakan teknologi untuk mempersonalisasikan pengalaman pembelajaran. Guru dapat melacak perkembangan siswa secara individual dan menyediakan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan tingkat kemampuan masing-masing siswa. Untuk memenuhi kebutuhan siswa guru harus mengidentifikasi pengetahuan awal. Mengamati perilaku murid serta melakukan interaksi *face to face* pada murid. Untuk mempersonalisasikan pengalaman belajar bisa berbagai cara seperti komunikasi antar pelajar dengan pengajar, memberi konten yang fleksibel, memberi pelajar fleksibilitas dalam penjadwalan dan kecepatan belajar mereka, Serta menggunakan platform LMS untuk perubahan pembelajaran. Memberikan pengalaman belajar yang dipersonalisasi dimulai dan diakhiri dengan komunikasi pelajar dengan pengajar. Misalnya, harus ada kesempatan mingguan yang dijadwalkan bagi pelajar dan pengajar untuk mengadakan sesi pendidikan dan percakapan tentang kemajuan belajar dari pelajar. Sesi dapat dilakukan melalui ruang kelas / akhir Pelajaran. ini akan memungkinkan mereka untuk menentukan bagaimana membedakan instruksi yang sesuai. pada proses pembelajaran peran guru dalam mempersonalisasikan dapat dilihat dari menggunakan whatssap grup untuk memberi intruksi seperti mengirim ppt, mengirim tugas, serta memberi fasilitas siswa untuk bisa mengechat secara personal ke guru jika terjadi kendala.

5.Membimbing Literasi Digital

Dalam mencari informasi siswa pasti tidak sengaja menemukan situs yang berbahaya, tidak itu juga jika tidak di awasi dalam menggunakan *handphone* siswa pun bisa membuka platfom digital selain yang dipelajari seperti membuka media sosial, dan hal ini akan memberikan dampak negatif dalam aspek kognitif karena siswa tidak fokus dalam belajar. Agar literasi digital berjalan baik, tentu diperlukan pengawasan serta pengontrolan guru dalam proses pembelajaran. Guru Sejarah menjelaskan agar pembelajaran dapat terawasi, beliau akan menjadwalkan penggunaan handphone dan

menjelaskan kapan bisa digunakan, dan jika menemukan konten berbahaya beliau membimbing siswa untuk tidak membuka situs tersebut dan memblokirnya, jika siswa kesusahan dalam mencari informasi internet guru Sejarah akanmengarahkan dan menjelaskan infromasi mana yang sebaiknya di ambil di internet. Peneliti juga melihat di selang pembelajaran guru memberikan edukasi tentang dampak negatf serta positif teknologi informasi.

6.Evaluasi dan umpan balik

Evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, mengintreprestasikan dan menyajikan informasi untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan dan menyusun kebijakan. Adapun tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi berupa dampak/ hasil yang dicapai. Guru memiliki andil dalam keberhasilan siswanya dengan cara baik serta objektif. Sehingga guru tahu mengoreksi apakah cara pembelajarannya itu harus diperbaiki atau dipertahankan. Selain itu guru juga harus memberikan umpan balik dalam proses pembelajaran. Umpan balik yang efektif adalah informasi seseorang dalam kaitannya dengan tujuan tugas. Oleh karena itu, salah satu elemen kunci diperlukan dalam memberikan umpan balik kesiswa adalah fokus dan tujuan. Selain itu, waktu yang tepat, spesifik, dan professional adalah elemen yang harus dipertimbangkan saat memberikan umpan balik kepada siswa.

7.Pengembangan professional

Guru Sejarah telah melakukan perannya dalam mengembangkan profesionalisme, beliau sadar betapa pentingnya selalu mengasah kemampuan tentang kemajuan teknologi yang ada, apalagi di era digital, mau tidak mau guru harus mengikuti zaman. Sayangnya sekolah MAN 1 Pekanbaru tidak terlalu memiliki program pelatihan terjadwal tentang literasi digital ataupun keterampilan menggunakan media digital, hal itu hanya diadakan sekali dalam setahun saja. Dan tidak semua guru sejarah yang memmiliki kesadaran untuk mengembangkan keprofesionalismenya karnea faktor dari usia dan cara mengajar mereka. Walaupun begitu guru Sejarah tatap melatih kemampuannya dengan mencari informasi di internet dan melihat tutorial video.

III. Kendala siswa dan solusi guru sejarah dalam Mewujudkan Literasi Digital Siswa MAN 1 Pekanbaru.

a.Kendala

Dalam pembelajaran sejarah, siswa cukup sering menggunakan internet untuk mencari sumber digital dan referensi untuk belajar. Salah satu pemanfaatan sumber belajar digital termasuk *e-book*. Dalam kegiatan guru dan siswa sering memanfaatkan *e-book* sebagai sumber terpercaya, namun tidak semua *e-book* yang ada di internet bisa di akses karena ada yang berbayar. Sulitnya mencari referensi e-book pembelajaran sejarah menjadi permasalahan yang siswa hadapi dan tentunya hal ini butuh peran perpustakann

terutama perpustakaan digital untuk membantu siswa mencari sumber belajar Sejarah. Selanjutnya kurangnya kesadaran siswa membaca digital yaitu karena malas. Siswa merasa malas untuk membaca disebabkan Pelajaran Sejarah yang materinya terlalu banyak sehingga kurang menarik untuk dibaca. Membuat siswa tertarik dan memiliki kesadaran membaca bukanlah hal yang mudah dilakukan oleh guru karena kesadaran akan muncul dari diri siswa itu sendiri. Permasalahan ini tentunya menjadi bahan perhatian guru karena kondisi ini mempengaruhi perannya dalam meningkatkan literasi digital siswa bahkan dapat menghambat juga bila tidak terselesaikan. Permasalahan lainnya juga dari kurangnya jumlah TV Android sebagai penunjang dalam pembelajaran di kelas XII, sehingga hal ini menyebabkan kesenjangajn kemampuan antara siswa perjenjang kelas.

b.Solusi

Guru sejarah berusaha memberikan solusi dari permasalahan tersebut. Pemberian solusi ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dari permasalahan sebelumnya dan dapat diterima oleh siswa. Berikut beberapa solusi yang dilakukan guru sejarah dalam menghadapi kendala yang ada antara lain pemanfaatan aplikasi digital perpustakaan nasional dalam pencarian referensi digital pelajaran sejarah. Dalam literasi digital sekolah pemanfaatan e-perpustakaan merupakan hal yang penting untuk mendukung pembelajaran sejarah secara digital. Namun sekolah belum menyediakan jumlah e-book yang banyak sehingga kurang referensi siswa dalam membaca. Walaupun begitu guru Sejarah mencoba mencari solusi. Sebagai gantinya guru Sejarah memilih memanfaatkan ipusnas. I-pusnas merupakan aplikasi eperpustakaan yang dimiliki oleh pusat perpustakaan nasional yang bisa dimanfaatkan oleh siswa. Selanjutnya Guru sejarah membiasakan memberikan motivasi berupa pesan-pesan di sela-sela kegiatan pembelajaran sejarah merupakan cara halus untuk menumbuhkan kesadaran siswa unuk membaca bacaan digital. Memunculkan rasa kesadaran siswa membaca bacaan digital tidak bisa selalu dilakukan dengan cara paksa atau tekanan karena bisa membuat siswa malah menjadi enggan dan membenci pelajaran Sejarah. Solusi yang diambil guru dalam menghadapi kendala ini yaitu sering memberikan motivasi kepada siswa dengan menyampaikan motivasi berulang untuk membaca bacaan digital kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran sejarah dan memberikan dukungan berupa semangat kepada siswa ketika ada tugas membaca bacaan digital. Dari permasalah kurangnya tersedia TV Android guru memberi solusi dengan membawa infocus dan memfleksibelkan pembelajaran yang ada.

V. SIMPULAN

Kemampuan dasar literasi seperti membaca bacaan digital, menggunakan media digital, mengusai aplikasi digital dalam pelajaran sejarah. Untuk latar belakang pengetahuan informasi yaitu mencari informasi digital dalam pelajaran sejarah, Sedangkan untuk keterampilan bidang teknologi informasi dan komunikasi yaitu membuat hasil karya pada media digital. Selanjutnya untuk sikap dan prespektif

penggunaan informasi yaitu etika siswa dalam berkonten digital. Alasan tingkat siswa MAN 1 Pekanbaru dikatakan baik karena siswa cukup mengusai dalam menggunakan aplikasi digital, media digital, serta mencari informasi di website. Selanjutnya siswa cukup lihai dalam membuat karya berupa power point dengan menggunakan Canva, selanjunya siswa MAN 1 sudah dibiasakan terbiasa membaca baik artikel maupun *e-book* dalam waktu minimal 15 menit. Peran Guru Sejarah sudah maksimal dalam memfasilitasi literasi digital siswa MAN 1 Pekanbaru menjadi 7 yaitu peran guru sebagai pemimpin pembelajaran yang dimana guru sebagai pemimpin dapat memperkenalkan, memanfaatkan, serta menerapkan teknologi dalam proses pembelajaran. Kedua, merancang pembelajaran relevan yakni guru dapat mengintegrasikan sumber digital, aplikasi digital ke dalam kurikulum sehingaa pembelajaran lebih menarik. Ketiga, mendorong kolaborasi dan partisipasi maksudnya guru dapat menggunakan platform digital atau alat komunikasi untuk membetnuk kolaborasi siswa serta partipasi secara aktif ini dilihat dari mendesain power point secara berkelompok. Ke-empat, menyesukaikan pembelajaran, guru dapat menggunakan teknologi untuk mempersonalisasikan pengalaman mengajar dengan menyediakn materi sesuai kebutuhan. Kelima, membimbing literasi digital maksudnya guru memberika bimbingan tentang etika digital serta pentingnya keamanan online. Ke-enam, evaluasi dan umpan balik maksudnya guru menggunakan platform digital dalam evaluasi dan memberi umpan balik di sela-sela pembelajaran, ketujuh, pengembangan professional. Guru memiliki kesadaran untuk selalu mengasah kemampuan dalam hal teknologi dengan mengikuti program pelatihan atau menonton video. Kendala yang dihadapi oleh siswa dalam literasi digital yaitu Siswa masih kebingungan dalam mencari referensi bacaan digital pada pelajaran sejarah di *e-perpustakaan* sekolah selain itu kedala siswa juga masih kurangnya kesadaran membaca bacaan digital pada Pelajaran Sejarah. Dengan permasalahan tersebut tentu sebagai guru Sejarah harus memiliki solusi tentang hal tersebut dengan memanftaakan i-pusnas atau perpustakaan nasional untuk memberi referensi bacaan pada siswa selain itu juga memberikan motivasi serta edukasi akan pentinganya membaca.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Ana, I,. (2020). Pengukuran Literasi Digital Pada Peserta Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19," Anuva: Jurnal Kajian budaya, perpustakaan, dan informasi, 4(2), 234–235

AM Yusuf & Dkk. (2022).Hubungan Literasi Digital dan Saintifik dengan Hasil Belajar Kognitif Biologi siswa SMA.Skripsi

Asep, G. (2019). Implementasi Literasi Digital Dalam ProsePembelajaran IPS Di SMP Al-AZHAR 29 Semarang.Jurnal Unnes. Vol 04.

Baharudin, R. (2010) Kefektifan Media Belajar Bebasis Teknologi Informasi Dan Informasi. Tadris, 5(1), 112-127.

Eva, L., & Dkk. (2021). Penguatan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Indonesia Den Haag, Jurnal Elementary School 8(2): 233.

Feri, S.(2020). Model Konten Digital Berlandaskan IPS Pada User Generated Content Platfrom sebagai Media Literasi (The Big Picture of Specific Research) (Bandung, Universitas Widyatama, Proses Pembelajaran Untu Siswa Di Kelas Xi Sma Kalam Kudus Pematangsiantar. 6(1): 1465-1468

Heri abu rachman, H. (2017). Aplikasi teknologi informasi di perpustakaan sekolah: dari otomasi sampai literasi informasi (cetakan 1). Lembaga Ladang Kata.

Haris Budiman (2017). Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan." Jurnal Pendidikan Islam 76(8), 75-83.

Hary, S,.(2018). Literasi Digital: Prospek dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa, Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 8(1), 4.

Jazimatul Husna, 2017 :153) dkk., Antologi Literasi Digital (Yogyakarta: Azyan Mitra Media, 2017), 153.).

Kharisma Nasionalita & Catur Nugroho (2020) Indeks Literasi Digital Generasi Milenial di Kabupaten Bandung, Jurnal Ilmu Komunikasi, 18(1), 32

Melvin M. Simanjutak, (2022). Analisis Urgensi Penggunaan Literasi Digital Dalam Pelaksanaan Pendidikan pada Masa Pandemi di Sekolah Menengah Pertama Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan 4(2): 2600-2608.

Mustika, dkk. (2022) . Implementasi Literasi Digital Pada Pembelajaran Fikih Di MAN 1 Aceh Barat. Jurnal Al-Ulum: Pendidkan Islam. Vol 03.

Nana Sudjana(1989). Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar (Bandung: Sinar Baru, 1989), 49.

Haickal, A.(2021) "Literasi Digital," Jurnal Perspektif 1(2) ,199.

Nandang, H.& Husnul, K. (2019) Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Kegiatan Pembelajaran, Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar, 2(1) , 13

Urip, U., & Riwanto, M. A. (2020). Transformasi Sekolah Dasar Abad 21 New DigitalLiteracy untuk Membangun Karakter Siswa Di Era Global. JURNAL PANCAR : Pendidik Anak 4(1), 1--10.

Umi Afidatul. (2022). Penerapan Literasi Digital Dalam Meningkatkan Hasil BelajarPeserta Didik pada Pembelajaran Sejarah di MAN 5 Kediri.Skripsi.

Yukram Yusuf,(2019). Peran Literasi Digital Dalam Meningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Mia (Matematika IPA) Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri Palopo. Skripsi